

GLOBALISASI DAN IDENTITAS MUSLIM: PENGARUH BUDAYA POPULER, DIGITALISASI, DAN NEOLIBERALISME TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MUSLIM

Muhammad Ziyadi¹, Sayid Ali Ridho², Asep Rahmatullah³

¹²³ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

¹ zeeymuhammad93@gmail.com, ² alaydrus.ar@gmail.com, ³ aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah menjelma menjadi lanskap makrostruktural yang mendefinisikan ulang hampir seluruh sendi kehidupan pada abad kedua puluh satu, termasuk institusi dan identitas keagamaan. Artikel ini menelaah secara kritis pengaruh globalisasi, yang termaterialisasi melalui penetrasi budaya populer, masifikasi digitalisasi, dan hegemoni neoliberalisme, terhadap pergeseran identitas serta perilaku keagamaan di kalangan siswa Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi agama, menggunakan teori konstruksi identitas Stuart Hall, hibriditas Homi Bhabha, budaya konsumen Mike Featherstone, komodifikasi agama Bryan Turner, masyarakat jaringan Manuel Castells, serta modernitas cair Zygmunt Bauman. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi terhadap sumber primer berupa karya para teoretikus tersebut serta kitab tasawuf dan tafsir yang relevan, dan sumber sekunder berupa kepustakaan mengenai keislaman kontemporer di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi di satu sisi melahirkan tantangan berupa pendangkalan spiritualitas akibat komersialisasi agama dan disruptsi algoritma digital, pergeseran otoritas keagamaan dari ulama bersanad kepada dai digital, konflik generasional antara orang tua dan anak, gejala identitas ganda, serta polarisasi antara kutub sekuler dan kutub ultrakonservatif. Namun di sisi lain, fenomena yang sama membuka peluang bagi terbentuknya ruang agensi baru, ruang dialog yang lebih inklusif, dan rekonstruksi identitas Muslim yang adaptif tanpa kehilangan substansi profetiknya. Sebagai artikulasi solutif, artikel ini menawarkan cetak biru berupa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis literasi digital kritis, penguatan ekosistem religiositas keluarga, optimalisasi aktivisme digital Islam yang inklusif, dan pendidikan moderasi beragama, guna menjaga resiliensi identitas siswa Muslim di era kontemporer.

Kata kunci: globalisasi; identitas Muslim; budaya populer; digitalisasi; neoliberalisme; komodifikasi agama

Abstract

Globalization has become a macro structural landscape that redefines nearly every dimension of twenty first century life, religious institutions and identities included. This article critically examines the influence of globalization, materialized through the penetration of popular culture, the massification of digitalization, and the hegemony of neoliberalism, upon shifts in the religious identity and conduct of Muslim students. The study is library research employing a sociology of religion approach, drawing on Stuart Hall on identity construction, Homi Bhabha on hybridity, Mike Featherstone on consumer culture, Bryan Turner on the commodification of religion, Manuel Castells on the network society, and Zygmunt Bauman on liquid modernity. Analysis proceeds through content analysis of primary sources comprising the works of these theorists together with relevant Sufi and exegetical texts, alongside secondary literature on contemporary Islam in Indonesia. The findings indicate that globalization generates challenges in the form of spiritual shallowing driven by the commercialization of religion and algorithmic disruption, a displacement of religious authority from scholars grounded in transmission chains toward digital preachers, generational conflict between parents and children, the emergence of split identity, and polarization between secular and ultraconservative poles. Yet the same phenomena open space for new agency, more inclusive dialogue, and the reconstruction of an adaptive Muslim identity that retains its prophetic substance. As a constructive articulation, the article proposes a blueprint comprising the reconstruction of Islamic education